



tentang dunia zat, baik makhluk hidup maupun benda mati yang diamati (Kardi dan Nur, 1994:1).

Adapun Wahyana (1986) mengatakan bahwa IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya.

Pada hakikatnya IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Selain itu, IPA dipandang pula sebagai proses, sebagai produk, dan sebagai prosedur (Marsetio Donosepoetro, 1990:6). Sebagai proses diartikan semua kegiatn ilmiah untuk menyempurnakan pengetahuan tentang alam maupun untuk menemukan pengetahuan baru. Sebagai produk diartikan sebagai hasil proses, berupa pengetahuan yang diajarkan dalam sekolah atau di luar sekolah ataupun bahan bacaan untuk penyebaran atau dissiminasi pengetahuan. Sebagai prosedur dimaksudkan adalah metodologi atau cara yang dipakai untuk mengetahui sesuatu (riset pada umumnya) yang lazim disebut sebagai metode ilmiah (scientific method).

Selain sebagai proses dan produk, daud joesoef (dalam Marsetio Donosepoetro 1990:7), pernah menganjurkan agar IPA dijadikan sebagai suatu “kebudayaan” atau suatu kelompok atau intitusi sosial dengan tradisi nilai, aspirasi, maupun inspirasi.



jawab. Untuk mewujudkan tujuan harus diikuti pembaharuan dibidang pendidikan dan penggunaan metode pembelajaran yang efektif.

Salah satu metode pengajaran yang diterapkan didalam pembaharuan proses belajar mengajar adalah metode *Problem Solving* yang merupakan metode yang efektif untuk melatih anak agar dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak siswa sering kesulitan dalam menghadapi masalah-masalah belajar, sehingga untuk memudahkan agar siswa mampu mengatasi masalah belajarnya guru membiasakan di kelas dengan mengajar menggunakan metode *Problem Solving* sehingga siswa akan mudah mengatasi masalah belajarnya terutama pelajaran IPA.

Dalam memilih metode pembelajaran guru memilih metode ceramah dimana guru yang lebih aktif dan siswa hanya mendengarkan sehingga siswa akan mengalami kebosanan dalam penyampaian materi malah ada yang tertidur, berbicara sendiri dengan teman atau mungkin melamun, dengan diterapkan model pembelajaran *Problem Solving* diharapkan siswa mampu mengungkapkan pendapatnya melalui diskusi akan memudahkan siswa untuk meningkatkan pemahaman materi pelajaran dan siswa tidak bosan dalam mengikuti pelajaran dengan melakukan diskusi materi pelajaran dengan bimbingan guru maka akan dapat lebih memperhatikan pelajaran.

Dengan menggunakan metode *Problem Solving* ini atau pemecahan masalah bisa diharapkan lebih efektif menanggapi dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Pengembangan intelektual siswa diharapkan tumbuh dari dalam dirinya



